
POLA ASUH ORANGTUA PADA GENERASI ALPHA DI RA MUSLIMAT DARUS SALAM HARJOKUNCARAN-MALANG

Afifatu Rohmawati^{1*}, Cholifatur Rosida²

^{1*} Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

afifaturohmawati@alqolam.ac.id , cholifaturrosida@alqolam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 23 Mei 2025

Disetujui : 28 Mei 2025

ABSTRAK

Abstract: The Technological advancement is increasingly complex and rapidly influencing society, especially among youth and children. Managing the current level of technological and informational growth appears nearly impossible. This development pertains to contemporary children, commonly referred to as the alpha generation, which includes those born between 2013 and 2025. The majority of alpha generation members are offspring of Millennials and grandchildren of baby boomers. This study focuses on analyzing: 1) parenting styles, 2) parental regulation of alpha generation children regarding technology use in the digital age, and 3) the effects of digital technology usage on the social development of alpha generation children. The analysis integrates conceptual frameworks with real-world social contexts. To thoroughly and comprehensively explore the aforementioned issues, the researcher employed field research methods alongside a descriptive analysis approach, which effectively provides factual information and data concerning parenting styles. The collected data was then analyzed to address the identified problems. The research findings indicated that the predominant parenting style observed is democratic parenting. Parents maintain daily supervision over their children, particularly when they are engaging with cellphones or gadgets. Parents and educators leverage digital technology to create more enjoyable learning experiences for children. The study concluded that parental roles in monitoring technology use involve establishing strict and disciplined boundaries. Additionally, parental support for the alpha generation's learning process via technology allows for the selection of educationally valuable learning concepts.

Kata Kunci :

Pola Asuh, Generasi,
Alpha, Pendidikan
Anak Usia Dini

Abstrak: Kecanggihan teknologi semakin maju seiring perkembangan zaman dan dengan cepat merambah masyarakat, khususnya di kalangan pemuda dan anak-anak. Keadaan kemajuan teknologi dan informasi saat ini praktis tidak mungkin dikelola. Yang mana perkembangan anak zaman sekarang biasa disebut dengan generasi alpha, generasi yang lahir 2013 sampai 2025. kebanyakan anggota generasi alpha adalah anak dari Milenial dan cucu dari baby boomers. Fokus penelitian ini ditekankan pada analisis tentang : 1) pola asuh orang tua, 2) kontrol orang tua pada anak generasi Alpha dalam penggunaan teknologi era digital, 3) dampak pemanfaatan teknologi digital pada aspek perkembangan sosial anak generasi Alpha. Analisis dilakukan dengan mengombinasikan konsep tersebut dengan realitas kehidupan sosial. Untuk mengungkapkan persoalan yang telah disebutkan secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang bermanfaat untuk memberikan informasi fakta dan data mengenai pola asuh orang tua. Kemudian data diolah untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa pola asuh orang tua yang digunakan pola asuh demokratis. kontrol utama orang tua terhadap anaknya dilakukan setiap hari dan Ketika anak lagi mainan handphone atau gadget. teknologi digital dimanfaatkan orang tua dan pendidik untuk peluang belajar anak yang lebih menyenangkan. Penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi peranan orangtua dalam memberikan pengawasan dan batasan secara tegas dan disiplin. Serta pendampingan orangtua pada generasi alpha dalam proses belajar melalui teknologi dapat memilah dan memilih konsep belajar yang memiliki nilai-nilai edukasi.

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi semakin maju seiring perkembangan zaman dan dengan cepat merambah masyarakat. Keadaan kemajuan teknologi dan informasi saat ini praktis tidak mungkin dikelola. Perkembangan anak zaman sekarang biasa disebut dengan generasi alpha, generasi yang lahir 2013 sampai 2025. kebanyakan anggota generasi alpha adalah anak dari milenial dan cucu dari *baby boomers* (Alit & Tejawati, 2023). Kelompok alpha hidup melalui zaman keemasan di mana perkembangan terjadi dengan cepat dengan keunikan yang beragam. Generasi Alpha lahir dalam era di mana teknologi digital menjadi semakin meresap dalam kehidupan sehari-hari. Anak tumbuh dengan akses mudah ke perangkat elektronik, seperti *smartphone*, *tablet*, dan komputer. Menurut Apandi, et, al., (2025) membahas tentang salahsatu aspek eksistensi manusia yang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan terutama pada teknologi informasi, jika menyangkut pendidikan perkembangan teknologi informasi akan mempengaruhi gaya hidup bersifat langsung dan tidak langsung. Hal negatif maupun positif dapat muncul dari kemajuan teknologi akan semakin mudah untuk memenuhi permintaan dan melaksanakan tugas-tugas manusia.

Generasi Alpha salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang lahir sekitar tahun 2010-an hingga pertengahan 2025-an. Generasi ini telah menarik perhatian para peneliti, demografi, dan pemasar karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang mempengaruhi tumbuh dan berkembang anak, serta penggunaan elektronik pada anak usia dini telah lama diperdebatkan dalam segi cara penggunaan gadget (Doronila, et, al. 2024). Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam merawat, membimbing, mengasuh, dan mendidik anak. Menurut Daulay, (2020) mengemukakan bahwa membangun sikap-sikap individualitas dari cara berfikir anak, sikap, keyakinan, proses berpikir, dan bahkan IQ dapat mempengaruhi pikiran berdasarkan keinginan yang bersifat sementara. Teknologi menjadi metode interaksi sosial yang menghasilkan dari produktivitas anak dalam mengasah pengetahuan dan keterampilan, lalu bentuk sikap yang ditunjukkan jika anak mampu memanfaatkan media teknologi secara tepat. Akan tetapi, jika anak menggunakan teknologi dengan cara yang salah maka akan mempengaruhi aspek psikologi anak dari segi perubahan sikap yang ditunjukkan seperti malas, kurang rasa percaya diri, sulit fokus, marah, bosan kebutuhan teknologi dapat menyesuaikan dari segi cara penggunaan dan perenan orang tua dalam memberikan batasan penggunaan secara tegas dan lugas (Handayani, 2021; Yuliandari, 2020).

Teknologi berubah dengan cepat dan ini menyebabkan banyak norma dan keyakinan bergeser baik menjadi lebih baik maupun lebih buruk. Orang tua harus dapat memodifikasi pendekatan pengasuhan untuk beradaptasi dengan perubahan. Di dunia yang berubah secara digital saat ini, jawaban atas masalah kompleks gaya orang tua yang membatasi, otoriter, dan demokratis. Hurlock (dalam Nurainiah, 2023) membahas tentang metode pengasuhan yang dapat menjadi pengetahuan untuk anak dalam memberikan perlakuan secara tepat. Di era digital saat ini, orang tua tidak hanya kompeten dalam mengaplikasikan teknologi penting dalam mencari informasi dalam mengembangkan wawasan pengelolaan pola asuh kepada anak di era teknologi. Seinberg (dalam Muttaqin, 2024) berpendapat bahwa ada dua aspek pengasuhan yang harus dipertimbangkan orang tua dalam segi gaya pengasuhan yang bersifat praktik seperti demokratis, permitif, dan otomotif.

Jika penggunaan teknik pengasuhan yang tepat dan sukses dapat membantu dalam pengembangan ciri-ciri kepribadian anak. Pengasuhan permissive adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menempatkan tingkat kepercayaan yang tinggi, yang mengarah pada kecenderungan orang tua untuk membebaskan tanpa memberi kontrol serta setiap ambisi orang tua adalah memiliki anak cerdas yang menampilkan kedisiplinan, bakti, pemahaman terhadap berbagai inovasi dalam teknologi (Nasution, 2024; Putri, 2024). Kemajuan teknologi dan informasi modern hampir sulit dikelola. Teknologi berdampak pada setiap aspek eksistensi manusia, termasuk pendidikan. Berdasarkan implikasi positif, kemajuan teknologi dan pengetahuan memberikan nilai yang baik.

Menurut Saman & Hidayati, (2023) mengemukakan bentuk pengawasan demokratis atau otoritatif adalah jenis pengasuhan yang diperlukan di era digital, serta pendekatan pada model pengasuhan demokratis bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir kritis pada anak terhadap konsekuensi buruk dari era digital. Teknologi memiliki kelebihan sekaligus kekurangan di era digital, mengingat betapa cepatnya kemajuan teknologi digital, hubungan *online* juga akan memiliki dampak yang signifikan (Surya & Sakti, 2022). Hasil penelitian terkait pemanfaatan perangkat digital seperti PC, game, film, pemutar musik, panggilan video, dan berbagai game yang dibuat di era digital dalam segi pengguna barang elektronik sangat sensitif terhadap masalah privasi karena terbiasa dengannya. Data menggambarkan kesalahan penduduk asli digital (Khoirunnisaa & Septianti, 2024; Ramadhani., et al., 2024). Bahkan anak berusia dua tahun dalam perawatan kami hari ini luar biasa, anak-anak ini terbiasa menggunakan ponsel untuk mengakses *YouTube*. *Lack of attitude* merupakan stigma negatif yang paling menjadi sorotan dari generasi milenial, kurangnya rasa menghargai orang lain, malas melakukan suatu pekerjaan jika tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, serta hal-hal lainnya dianggap merupakan sifat-sifat dari generasi milenial (Maulida, 2022; Putra, 2016). Disinilah anak-anak perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan untuk menggunakan media digital secara lebih produktif.

Anak-anak kecil di desa ini terlahir ke dalam generasi Alpha, sebuah generasi yang tumbuh bersama teknologi yang sangat canggih dan perubahan global yang cepat. Salah satu anak dari generasi Alpha di desa tersebut adalah seorang bocah laki-laki bernama Baim. Hasil survei salah satu peserta didik bernama Baim tumbuh dalam lingkungan yang penuh keindahan alam, di mana teknologi dan tradisi saling berbaur. Meskipun akses ke dunia luar terbatas, Baim dan teman-temannya telah belajar menggunakan teknologi untuk mendukung kehidupan sehari-hari di Taman Kanak – Kanak RA Muslimat Darus Salam. Bentuk pendidikan para orang tua tidak mau ketinggalan, meski cara yang diberikan untuk anak-anaknya salah. Para orang tua terlalu sibuk dengan urusan ekonomi, tanpa menyadari sebuah kesalahan cara mendidik untuk masa depan anaknya. Setiap pagi hari orang tua hanya menyiapkan seragam sekolah, peralatan yang dibutuhkan saat sekolah, dan sarapan nya. Setelah itu orang tua meninggalkan sang anak untuk pergi bekerja, apabila jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, anaknya berangkat sendiri. dan selalu membawakan *handphone* saat anaknya sekolah, dengan alasan supaya kalau pulang sekolah sang anak langsung mainkan *handphone* tanpa mengganggu aktifitas orang tua dan tidak pergi main dengan teman sebayanya. Tidak sedikit orang tua yang mengantar / menunggu anak nya sekolah saat menunggu bel masuk berbunyi atau waktu istirahat, sang anak dipanggil supaya duduk manis

sembari main *handphone*, dan dilarang main sama temannya dengan alasan kalau main takut bertengkar, dan biar anaknya tidak capek dan tidak berkeringat. Namun, uniknya melalui internet atau *handphone* anak usia dini dapat menerima resapan pembelajaran yang efisien, seperti pembelajaran berhitung, mengenal warna, menghafal surat pendek, menghafal huruf. Memudahkan para pendidik dalam pemberian pembelajaran, anak sangat antusias dan senang. Pola asuh orang tua yang tepat juga dukungan dan kerjasama dengan pendidik, maka anak usia dini di RA Muslimat Darus Salam, *handphone* bukan sekedar dijadikan untuk permainan semata, namun juga dijadikan alat untuk pembelajaran yang secara cepat dan tepat untuk pengembangan keterampilan kognitif, peningkatan keterampilan motorik, pembelajaran interaktif, dan persiapan literasi literasi digital.

Pada era saat ini tidak terlepas dari kehidupan anak yang semakin canggih. Dengan adanya teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa anak sangat ingin menggunakannya dan sulit untuk dicegah. Untuk itu perlu adanya pendampingan terhadap anak dan juga kontrol saat anak bermain teknologi digital. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dapat diambil tujuan dari penelitian yaitu Untuk mengetahui bentuk pola asuh orangtua, teknik pengawasan orang tua pada anak generasi alpha dalam penggunaan teknologi di era digital, dan dampak pemanfaatan teknologi digital pada aspek perkembangan sosial anak generasi alpha di RA muslimat darus salam harjokuncaran-malang

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti berdasarkan sifat penyelidikan yang terfokus pada metode penelitian kualitatif-deskriptif. Mempertimbangkan definisi penelitian kualitatif, ini didefinisikan sebagai studi yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dirasakan subjek penelitian secara holistik, menggunakan bahasa dan deskripsi untuk menggambarkan dalam pengaturan alam yang unik dan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah (Moleong, 2008). Teknik belajar semacam ini bersifat deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana memecahkan kesulitan saat ini dikenal sebagai penelitian berbasis data. Tujuan dari rancangan penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi rinci tentang evolusi teknik pengasuhan di kalangan murid RAM Darus Salam, dusun sumberasin, dan desa harjokuncaran. Selanjutnya, dengan menggunakan metodologi kualitatif, diperkirakan bahwa keadaan dan tantangan yang dihadapi selama tanggung jawab orang tua mungkin menjadi nyata.

Teknik pengumpulan data yang valid atau akurat dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data merupakan proses menyeleksi atau pelacakan pola – pola penyederhanaan ,menfokuskan, dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif secara reduktif data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan. Penelitian melakukan analisis sebelum dilapangan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian, meliputi analisis sebelum lapangan, analisis data di lapangan, data *reduction*, data *display*, penarikan kesimpulan. triangulasi data yang telah di

kelolah bertujuan untuk menghasilkan kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber melalui indikator peranan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi semakin maju, peranan orangtua terkait pola asuh pada generasi alpha, cara pemanfaatan teknologi, cara pengawasan dalam penggunaan teknologi, mengidentifikasi hal positif dan negatif dalam penggunaan teknologi, dan peranan orangtua dalam pendampingan proses belajar saat di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi observasi implementasi melalui pola asuh anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Darus Salam Dusun Sumberasin Desa Harjokuncaran. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan rancangan penelitian dan dengan melakukan suatu penelitian maka dapat ditemukannya data selanjutnya yang dideskripsikan dan dianalisis. Dari penelitian ini, didapatkan beberapa temuan penelitian yang dilakukan melalui catatan lapangan, observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, diantaranya implementasi pola asuh orang tua pada generasi Alpha Kelompok B RA Muslimat Darus Salam. Akses anak-anak terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh orang tua dan keterlibatan orang tua adalah salah satu elemen kunci dari program kepemimpinan pendidikan yang sangat baik. Karena guru dan orang tua bermitra untuk mencapai tujuan dan membentuk kepribadian anak-anak, keterlibatan dari orang tua sangat penting. Dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya, orang tua tidak menyadari bahwa anak telah memasuki pada era yang sangat maju, era yang sangat canggih dengan berbagai alat media yang tersedia dimana anak berada dalam generasi yang biasa di sebut dengan generasi Alpha. Sebagian besar orang tua di RA Muslimat Dauris Salam Dusun Sumberasin Desa Harjokuncaran menerapkan pola asuh demokratis, dimana orang tua selalu mengawasi dan mengontrol disetiap aktifitas anak. anak mainan gadget selalu dalam pengawasan, orang tua jadi teman anak sekaligus menjadi fasilitator untuk perkembangannya, dimana pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh negatif dari era digital. Hanya beberapa dari orang tua yang memakai pola asuh permissive dimana orang tua tidak mengontrol anak dalam bermain gadget, anak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disukai tanpa ada pengawasan, dan cenderung memanjakan anak tanpa memikirkan perkembangan kehidupan anak.

Generasi ini hidupnya anak dalam teknologi yang begitu canggih, sehingga sebagai orang tua haruslah selalu membatasi telepon genggam / handphone yang biasa anaknya gunakan, atau mendampingi saat anaknya bermain gadget. namun masih banyak anak yang usianya masih kecil atau dikatakan usia dini anak ini bermain dengan sendirinya, dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Dari hasil pengamatan anak di rumah dibiarkan mainan handphone dengan sendiri dan orang tua dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tenang. Hasil temuan lapangan yang dilaksanakan biarpun anaknya selalu bermain handphone, namun orang tua juga memanfaatkan kecanggihan alat tersebut untuk dunia pendidikan anaknya. Pada era yang serba canggih ini. Ibu mengajarkan anak untuk menghafalkan huruf abjad, mengenalkan warna, bahasa Inggris / bahasa asing dengan cara mengenalkan melalui lagu atau cerita yang tersedia pada android ini. Dengan pemanfaatan yang baik maka anak yang tumbuh pada generasi Alpha ini akan tumbuh menjadi

anak yang kreatif, inovatif dan luar biasa. Dari hasil pengamatan, pada saat sekolah orang tua yang mengantar anak tidak membiarkan anak bermain dengan temannya. Hal ini terlihat saat menunggu bel masuk berbunyi atau pada waktu istirahat. Hasil temuan lapangan terlihat beberapa anak sangat asyik bermain bersama dengan teman sebayanya. Namun, terdapat juga anak yang dilarang bermain dengan temannya dengan alasan biar sang anak tidak capek atau bertengkar dengan temannya. Selanjutnya, bel masuk kelas pun berbunyi pertanda masuk ke kelas dan kelas akan dimulai proses pembelajaran, begitu juga dengan anak yang bermain *handphone* setelah mendengar bel masuk *hanphone* segera di ambil dan dikasihkan ke ibunya. Uniknya dalam pembelajaran yang diberikan oleh pendidik didalam kelas ini cepat merangsang pembelajaran yang diberikan. Guru memberikan pemahaman anak tentang konsep warna dalam mengembangkan kognitifnya, mewarnai dan dan merangkai kata untuk mengembangkan bahasanya, dan mewarnai untuk mengembangkan seni. Anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran bersama dengan pendidik didalam kelas. Hal ini terlihat saat anak melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik atau guru. Dengan pembelajaran seperti ini dapat merangsang pertumbuhan motorik kasar, dan mengasah otak anak .

Kontrol orang tua pada Generasi Alpha dalam penggunaan teknologi digital. Dalam era digital ini orang tua perlu dan dituntut untuk memberikan pola asuh yang tepat. Terutama dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi digital pada masa sekarang sudahlah canggih tidak seperti masa dulu. Apabila orang tua selalu ada antisipasi atau kontrol terhadap kehidupan anak mulai sedini mungkin, maka pertumbuhan anak tersebut akan terkendali. Kontrol utama orang tua terhadap anak usia dini yaitu saat anak main *handphone*. Pola asuh yang digunakan atau yang diterapkan oleh keluarga bu ST selama ini adalah pola asuh Demokratis. orang tua dapat menjadi 'teman' di akun jejaring sosial anak, karena di sinilah anak-anak dan remaja 'bermain' di dunia maya. Di sini orang tua dapat bergabung dan berkomunikasi secara intensif dengan anak-anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Salah satu tugas orang tua selalu melihat apa yang anak kerjakan, dan apa yang anak lihat atau permainan apa yang sedang dilihat saat mainan *handphone*. Anak lagi menonton film kartun di televisi yang mana berisikan konten pembelajaran yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak (Salsabila,et, al ., 2024). Anak belajar sesuai usianya belajar melalui apa yang dilihat dan didengar, maka tugas orang tua harus selalu mengontrol apa yang anak lihat di televisi, dan apa yang dimainkan anak pada *hanphone* nya. Secara tidak langsung orang tua memberikan apa yang menjadi perkembangan anak selanjutnya. Anak belajar melalui apa yang dilihat, dan anak akan menirukannya.

Dampak pemanfaatan teknologi pada aspek perkembangan sosial anak generasi Alpha. Orang tua harus menyadari keuntungan dari media digital dan bertindak sesuai. untuk mengurangi risiko saat ini dan memaksimalkan pendapatan dan potensi. Selain, terlibat dengan aktivitas digital, orang tua dan pendidik harus mengawasi dan mendampingi . Sejak awal, anak-anak muda dari generasi alpha sering memahami teknologi dengan lebih baik. sadar bagaimana menggunakan media sosial, aplikasi, dan gadget digital. Media digital memberikan kesempatan yang luas untuk pembelajaran dan pendidikan.teknologi digital memberikan peluang untuk pengalaman belajar

yang lebih interaksi dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik haruslah bisa mengarahkan agar bisa memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Anak sedang setor hafalan, yang mana dirumah anak tersebut sudah didampingi orang tua melalui pemanfaatan *handphone* untuk pembelajaran. Anak juga dengan mudah untuk belajar semisal anak bisa berhitung satu sampai 10 melalui bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa jawa. Anak dengan mudah mengikuti pembelajaran yang ada. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang muncul disaat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan, anak menyukai hal baru dan tentunya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi tentang apa yang diajarkan guru disekolah dengan pembelajaran *handphone* yang diberikan orang tua dirumah.

Pembelajaran ini diajak untuk berfikir, menantang anak untuk merancang dan memecahkan suatu permasalahan. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, dapat berkerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan temannya dikelas. Para peneliti melakukan wawancara dengan instruktur wali kelas B dan kelompok A, dan hasilnya menunjukkan setiap anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dengan cara yang paling cocok untuknya. Tidak semua anak, masih bisa memanfaatkan keterampilan sebaik mungkin. Ini panggilan untuk pengawasan dan perhatian penuh selain memantau dan mengarahkan setiap anak menggunakan ponsel dan perkembangan otak. Seorang pengajar guru memiliki tugas untuk merencanakan program belajar, melaksanakan program yang telah dibuat dan melakukan penilaian setelah program selesai dilaksanakan. Pendidik atau edukator merupakan tugas untuk mengarahkan siswa ke level kedewasaan dengan kepribadian sempurna. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas B dan guru kelompok A, menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Namun, tidak semua anak dapat menggunakan kemampuannya dengan optimal. Hal ini perlu adanya bimbingan dan perhatian penuh, seperti halnya membimbing dan memantau setiap perkembangan otak dan setiap anak menggunakan *handphone*.

Wawancara yang selanjutnya peneliti mendatangi salah satu wali murid anak kelas B dirumahnya, disana peneliti mulai bercerita dulu sama ibu wali murid tersebut panggil saja ibu RN, ibu RN adalah ibu muda dimana beliau kesibukannya setiap hari berjualan sembako dirumahnya, dan suami ibu siti buruh perkebunan. Ibu RN bercerita akan perkembangan anak nya selama ini, ibu RN memanfaatkan *hanphone* yang biasa anaknya gunakan untuk bermain game, melalui *hanphone* dan perkembangan kecanggihan alat tersebut ibu RN mulai melakukan pembelajaran seperti berhitung, mengenal huruf, hafalan, dll kegiatan yang positif untuk anaknya. Ada sebagian kecil orang tua yang membiarkan anak mainan sendiri, bahkan ngegame tidak mengenal waktu. Orang tua hanya sibuk dengan ekonomi semata, tanpa berfikir kritis akan pendidikan dan bahaya nya anak yang main tanpa adanya peran aktif dari orang tua, panggil saja ibu DR, salah satu ibu wali murid kelompok B, Ibu DR selalu memanjakan anak, apapun yang anak inginkan atau anak minta selalu menurutinya, tanpa ada pertimbangan. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ibu DR adalah pola asuh permitif. Ada juga orang tua atau keluarga yang masih menerapkan pola asuh ototiter di era yang serba digital ini. Orang tua yang tak mau melihat anaknya kalah dalam pembelajaran di sekolah, orang tua yang menginginkan anaknya pintar, serba

bisa dan lebih pintar dan lebih dari segalanya dari teman sebayanya. Panggil saja ibu BL, ibu BL selalu menekan anak nya agar bisa dan selalu dapat juara di sekolah, maupun di tempatnya mengaji. Jadinya anak merasa tertekan dan tak punya kebebasan dalam memilih haknya, anak hanya bisa menuruti keinginan orang tua yang sangat kaku dan tidak bisa ditoleransi. Beda dengan ibu ID yang selalu memberi kebebasan kepada anaknya dalam setiap kegiatan. Ibu ID memberi kebebasan akan apa yang dilakukan anak, namun sang anak juga dituntut untuk bertanggung jawab akan apa yang dikerjakan atau yang dilakukannya. Sehingga anak tau batasan yang ia kerjakan, dan anak pun dapat belajar dengan senang tanpa merasa ada tekanan dari keluarga. Anak menjadi lebih bertanggung jawab dan dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan sekitar dengan baik pula. Ada juga orang tua yang hanya mementingkan pendidikan sekolah nya saja, jadi sang anak ditekan untuk bisa calistung, membaca, menulis, dan berhitung saja. Anak pulang dari sekolah langsung diikutkan dengan bimbel dengan tujuan anak pintar disekolah, panggil saja ibu HS, ibu hanya memberikan untuk bisa di sekolah saja, namun sang anak sama sekali tidak dikenalkan sama mengaji. Padahal yang dibutuhkan oleh para generasi alpha ini adalah pendidikan dasar seperti pendidikan moral pendidikan umum dan moral dalam pendidikan agama.

Peneliti mendatangi rumah wali murid panggil ibu SL, dimana keseharian ibu SL adalah ibu rumah tangga dan suami bu SL adalah pekerja buruh tani di perkebunan tak jauh dari tempat tinggal. Setiap hari ibu SL rutinitas mengantar anak nya kesekolah dan selalu menunggunya sampai pulang. Di sekolah anak ibu SL ini tidak diperbolehkan main sama teman sebayanya, dengan alasan takut berkelahi atau takut jatuh saat mainan. Disaat teman bermain, anak ini diberikannya *handphone* untuk bermain sendiri dan selalu didampingi disebelahnya, bahkan di rumah pun anak ini hanya bermain dengan anggota keluarganya dan *handphone* semata. Namun, dalam kegiatan hafalan disekolah atau ditempatnya mengaji anak ini tidak ketinggalan dengan teman, dikarenakan ibu SL mengisi hanphone anak dengan rangkaian pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat mengasah otak anak secara maksimal tanpa ada keterpaksaan, meskipun sang anak kurang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ketika peneliti mendatangi rumah ibu BJ, disana didapati dalam keluarga tersebut menggunakan pola asuh demokratis, hal ini terbukti saat sang anak mainan hanphone atau ngame orang tua selalu memberi batasan waktu dalam penggunaannya, orang tua selalu mengontrol apa yang dimainkan oleh anak. Ibu BJ tidak segan memberi pengertian kepada anak jika salah, memberi hak dan kesempatan untuk anak bercerita dan menjelaskan, mengarahkan anak untuk mematuhi peraturan, dan ibu BJ selalu memberi pujian kepada anaknya, jika anaknya mendapatkan nilai yang baik, atau saat anaknya melakukan hal yang positif.

Sudah banyak wali murid kelompok B,RA Muslimat Darus Salam dusun sumberasin desa harjokuncaran yang menerapkan pola asuh demokratis, karena menurut pola asuh inilah yang cocok dan pas diterapkan pada anak di era digital ini, meskipun masih ada dari beberapa orang tua yang masih menerapkan pola asuh permissif atau pola asuh otoriter. Kebanyakan dari ibu muda yang menerapkan pola asuh demokratis. Dengan *handphone* banyak hal yang positif yang bisa disuguhkan untuk anaknya, melalui hanphone tidak ada kata menangis setiap diajak belajar. Kecanggihan alat ini banyak positif nya bila digunakan untuk belajar. Mengenai negatif dan positif

untuk kecanggihan handphone tergantung orang tua yang mengendalikannya. Berdasarkan fokus penelitian dapat menganalisis data mengenai pola asuh anak usia dini pada generasi alpha kelas B di RA Muslimat Darus Salam dengan merangsang perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia anak. Salah satu alternatif digital yang terus berkembang dan dapat kita jumpai di kehidupan sehari-hari adalah dengan beralihnya fisik menjadi literasi digital, seperti jika dulu kita ingin mengetahui seputar informasi terbaru bisa didapatkan dari koran atau majalah, sekarang informasi bisa didapatkan dengan sangat mudah di genggaman melalui internet. Menurut Oktarina, et al., (2024) menjelaskan bahwa manfaat permainan dan hiburan membantu pembelajaran anak-anak serta berfungsi sebagai media pembelajaran. Pelajaran mungkin mengambil semacam pengantar dasar untuk membaca dan matematika. Dalam nada yang sama, Menurut Thalib, (2013) berpendapat bahwa keterkaitan digital generasi Alpha mencakup setengah dari kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian yang dianalisis dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi pola asuh orang tua pada generasi alpha di RA Muslimat Darus Salam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah, diharapkan dapat meningkatkan daya pikirnya dan perkembangan aspek sosial sesuai dengan era yang canggih saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lingkungan anak didik RA Muslimat Darus Salam melalui pola asuh orang tua pada anak usia dini yang banyak digunakan adalah pola asuh demokratis pada generasi alpha. Dan diterapkan dalam pembelajaran pengembangan motorik kasar, motorik halus, matematika, seni dan sosial anak. Pengasuhan orang tua adalah dasar dari semua bentuk kepribadian anak, orang tua harus mampu berinteraksi dan mendengar pendapat anak dengan baik supaya kemandirian anak dalam proses pendidikan dapat tercapai maksimal.

Hasil pengamatan yang ditemukan bahwasanya pendidik melakukan segala cara untuk untuk melatih perkembangan otak dan cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat. Pendidik menerapkan beberapa kegiatan yang meliputi tanya jawab, belajar berhitung, pengenalan warna, dan menghafal surat pendek Alquran, dan mengembangkan motorik kasar. sebagai seorang pengajar guru memiliki tugas untuk merencanakan program belajar, melaksanakan program yang telah dibuat dan melakukan penilaian setelah program selesai dilaksanakan. Pendidik atau edukator merupakan tugas untuk mengarahkan siswa ke level kedewasaan dengan kepribadian sempurna. Melalui paparan hasil pengamatan dapat diperoleh kesimpulan, bahwasanya membimbing, memantau, dan memotivasi setiap perkembangan anak memiliki peran penting yang perlu dilakukan oleh orang tua dan setiap pendidik. Memanfaatkan digital yang semakin canggih untuk anak generasi alpha ini. Menggunakan suatu media dan kegiatan yang tepat dalam merangsang setiap perkembangan anak sesuai kemampuan. Kerjasama yang baik antara pendidik dan orang tua akan menimbulkan semangat yang besar tertanam pada diri anak untuk belajar di sekolah, dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Orang tua memberikan kasih sayang, penerimaan dan arahan kepada anaknya. Hubungan orang tua dan anak sangatlah penting untuk membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Pola asuh yang tepat akan mengantarkan anak generasi alpha mempunyai potensi pembaruan sosial dan memiliki pemikiran dan opini yang kuat serta senang berinovasi. Tercapainya kemampuan anak dengan optimal merupakan salah satu kebanggaan bagi setiap pendidik dan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Jelas dari temuan penelitian dan penelitian bahwa anak-anak yang berkaitan dengan generasi alpha frustrasi dengan penundaan dan tidak mempertimbangkan metode ini. Perkembangan cepat juga akan mempengaruhi anak-anak dengan cara lain, mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari serta materi pelajaran sekolah, gaya belajar, dan strategi pengajaran. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pola asuh demokratis, yang bertujuan untuk menanamkan pola pikir kritis pada anak-anak terhadap efek merugikan dari era digital, dipraktikkan di RA Muslimat Darus Salam. Pola asuh demokratis adalah salah satu pola asuh yang dapat diterapkan pada anak generasi alpha ini. Dengan prinsip demokratis, dapat membantu generasi alpha mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai – nilai demokrasi sambil membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga yang aktif dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Peneliti juga menyimpulkan kontrol utama orang tua terhadap anak nya dilakukan setiap hari ketika anak sedang main *handphone*. Orang tua bergabung dan berkomunikasi secara intensif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan nya di dunia cyber. Dalam pemanfaatan teknologi pada perkembangan sosial generasi alpha ini peneliti juga menyatakan orang tua dan pendidik bekerjasama mengarahkan untuk memanfaatkan teknologi digital ini untuk dijadikannya peluang untuk pengalaman belajar yang lebih interaksi dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit,D.M & Tejawati Ni, L.P. (2023). *Smart Classroom : Digital Learning Generasi Z dan Alpha*. Universitas PGRI Mahadewa, Seminar Nasional (Prospek) : Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar, Vol 2, No 2, (Online) <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2754>
- Apandi, S. et, al., (2025). *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan dan Pola Perkembangan Generasi Alpha*. Universitas Pamulang, Jurnal on Education, Vol 7, No 2, (Online) <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Daulay,N.(2020). *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*. Jakarta : Kencana PT Prenadamedia Group
- Doronila,R.J. et, al. (2024). *Parenting of Generation Z with Generation Alpha Children : A Case Study*. Psych Educ, 25(3), pp 411-435, (Online) <https://scimatic.org/storage/journals/11/pdfs/3593.pdf>
- Handayani,R. (2021). *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (Online) <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4797>
- Khoirunnisaa & Septianti, L., (2024). *Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. IMEIJ : Indo-

MathEdu Intellectuals Journal, Vol 5 No 5, (Online) <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1994>

- Maulida,U., (2022). *Pergeseran Makna Kata Pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas*. STAI Binamadani Tangerang. KODE : Jurnal Bahasa, Vol 11, No 1, (Online) <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/33492>
- Moleong,L.J., (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muttaqin,M.H, et.,al. (2024). *Kurangnya Minat Baca Anak Generasi Alpha di Era Perkembangan Teknologi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Vol 1 No 1, (Online) <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/view/4>
- Nurainiah, (2023). *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak*. Universitas Serambi Mekkah. PASE : Journal of Contemporary Islamic Education, Vol 2, No 2, (Online) <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/Pase/article/view/2592>
- Nasution Nataya, A.M. (2024). *Masa Perkembangan Generasi Alpha : Ditinjau dari Prespektif Psikologi Perkembangan*. Universitas Medan Area. J-P3K : Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan, Vol 5, No 1, pp 158-164, (Online) <https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/302>
- Putra, Y.S. (2016). *Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal Among Makarti, Vol.9, No 2, (Online) <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>
- Putri, R., et. al ., (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. Universitas PGRI Madiun. KID : Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol 5, (Online) <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5484>
- Ramadhani, A.V.,et, al., (2024). *Urgensi Minat Membaca Gen Alpha di Tengah Maraknya Penggunaan Smartphone*. Universitas Negeri Medan, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 1, No 4, pp 1-9 , (Online) <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/496>
- Salsabila, O.G., et, al ., (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kewarganeraan yang Berkualitas*. Universitas Muhammadiyah Riau. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, Vol 2 No 3, (Online) <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/788>
- Saman,A.M & Hidayati,D., (2023). *Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Gigital*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jurnal Basicedu, Vol 7, No 1,pp 984-992, (Online) <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4557/pdf>
- Surya,D. & Sakti, R., (2022). *Tipe Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Kepribadaian Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia

Dini Vol 6, No 5 (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1852>

Oktarina, A., et al., (2024). *Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha di Era Digital*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alzam : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 4 No 2, (Online) <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/932/547>

Thalib,S,B., (2013). *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana

Yuliandari,R.N. (2020). *Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 4 No 2, (Online) https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_inventa/article/view/2438